

TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Fitri Hartawati

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

Hartawatifitri94@gmail.com

Maizar Karim

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

maizar.karim@unja.ac.id

Abstrak

Seiring berjalannya waktu tantangan dan peran yang diemban oleh guru tentunya akan turut berubah, salah satunya faktor nya adalah pada perkembangan dalam bidang teknologi yang juga berperan dan dapat mempengaruhi perubahan tersebut. Apalagi jika mengacu pada berbagai kebijakan dalam kurikulum yang ada dan terbaru, tentu hal ini merupakan salah satu hal yang menarik untuk dibahas. Maka dari itu tujuan penulis yang ingin disampaikan pada tulisan ini adalah untuk membahas mengenai tantangan dan peran dari guru itu sendiri tekhususnya dalam menghadapi penggunaan terkait kurikulum merdeka belajar yang merupakan kurikulum terbaru dan akan diterapkan nanti nya. Kemudian terkait sumber data yang digunakan adalah berbagai bentuk litelatur yang tentu berkaitan dengan tema, baik itu berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang berada di internet. Untuk kepenulisannya sendiri, penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau library research dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang relevan, kemudian menyaring sumber yang telah dikumpulkan ini sehingga dapat ditemukan sumber yang paling relevan dengan tema yang akan dikaji atau diangkat, selanjutnya membuat kesimpulan dan mencatat berbagai hal-hal penting dari sumber yang telah ada, dan barulah nanti akan diimplementasikan di dalam bentuk tulisan.

Kata Kunci: Tantangan, implementasi, kurikulum merdeka.

Abstract

Over time, the challenges and roles carried out by teachers will certainly change, one of which is the development in the field of technology which also plays a role and can affect these changes. Especially when referring to various policies in the existing and latest curriculum, of course this is one of the interesting things to discuss. Therefore, the author's aim to be conveyed in this paper is to discuss the challenges and role of the teacher himself specifically in dealing with the use of the independent learning curriculum which is the latest curriculum and will be implemented later. Then related to the data sources used are various forms of literature that are certainly related to the theme, be it in the form of books, articles, journals, and other sources of writing on the internet. For the writing itself, the author uses the library study method or library research by searching and collecting relevant data sources, then filtering the sources that have been collected so that the most relevant sources can be found with the theme to be studied or raised, then making conclusions and recording various important things from existing sources, and only then will it be implemented in the form of writing.

Keywords: Challenges, implementation, merdeka curriculum.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan “roh” pendidikan, dan harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek, terutama kurikulum yang setara dengan kebutuhan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengguna lulusan. Oleh karena itu, pergantian kurikulum menjadi suatu keniscayaan. Nyatanya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak lagi membuat dunia pendidikan berada di “zona nyaman” kurikulum saat ini. Pendidikan saat ini adalah yang mengadopsi kurikulum 2013 dan Program Studi Kampus Mandiri (MBKM). Tujuan dari kurikulum adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu, jenjang pendidikan yang menempuh kurikulum ini mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan program-program tersebut membutuhkan peran di setiap tingkatan.

Pendidikan merupakan jalan bagi manusia untuk “bertahan hidup” guna menyesuaikan diri dengan zaman yang selalu berubah. Setiap orang berhak atas pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam UU No.1. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan alat perantara yaitu kurikulum. Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 menentukan bahwa “kurikulum adalah rencana dan susunan tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kursus dibuat untuk memfasilitasi proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini,

perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga yang terbaru ada kurikulum merdeka.

Nadiem Makarim mengubah kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka sebagai langkah untuk menghasilkan SDM unggul dengan berbasis proyek pelajar pancasila. Kualitas yang diharapkan yaitu literasi, kompetensi dan karakter. Perubahan yang signifikan antara kurikulum 13 dan kurikulum merdeka menimbulkan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi para tenaga pendidik, bukan hanya perubahan dari segi pembelajaran namun dari segi perangkat pembelajaran terjadi perubahan yang sangat signifikan. Pada kurikulum merdeka terdapat proyek profil pancasila yang tentunya mengurangi jam belajar teori serta membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak yang ada di sekolah. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Mariati (2021) dalam penelitiannya dengan judul *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi* yang berfokus pada tantangan di jenjang perguruan tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Susetyo (2020) dengan judul *Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu* membahas mengenai permasalahan yang ada di perguruan tinggi menggunakan kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentu dari segi objek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan tantangan-tantangan yang harus dihadapi tenaga pendidik dalam menjalankan kurikulum merdeka.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data secara alami dengan peneliti sebagai alat utama untuk tujuan menjelaskan dan menganalisis fenomena. “Dalam penelitian kualitatif, data tidak dicari melalui metode

statistik atau ukuran kuantitatif lainnya” (Anggito et al., 2018). Demikian juga dengan metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) “metode yang digunakan untuk menganalisis atau menginterpretasikan temuan, tetapi bukan untuk menarik kesimpulan yang luas”. Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis objek dari situasi tertentu, dari seluruh data yang diperoleh dalam kegiatan lapangan. Wawancara dan observasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran” (Koesoema, 2020). suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua” Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa

untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual.

Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada pasenya. Kedua, lebih merdeka dimana peserta didik tidak ada program peminatan di SMA. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristiknya sekolah mempunyai kekuatan.

Hasil dari wawancara dan observasi di salah satu sekolah yang ada di provinsi Jambi salah satu unsur yang penting dalam sekolah yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan sarana dan prasarana terbatas dan tidak mempunyai lahan yang luas bahkan perpustakaan pun tidak ada tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya.

Selain kepala sekolah, guru di sekolah juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. (Savitri, 2020) (Mulyasa, 2021). “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru” (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Di sekolah penggerak ini diberi bimbingan oleh kepala sekolah, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus dapat meningkatkan kualitas pengajarannya, guru yang mau purna bakti pun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya bahkan sampai penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan IT.

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Alsubaie, 2016). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu menurut (Auliya

Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022) bahwa guru di sekolah harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama.

Tantangan lain yang harus dihadapi guru ialah proyek profil pancasila yang membutuhkan banyak kreatifitas dan waktu serta kerjasama antara guru yang satu dan guru yang lain. Banyaknya proyek yang harus dikerjakan dan penyesuaian tema membuat guru yang hampir memasuki masa purna bakti kewalahan karena aktivitas di luar kelas dan dituntut untuk kreatif menciptakan proyek-proyek yang menarik dan bermanfaat bagi siswa maupun lingkungan. Belum lagi guru harus dihadapkan dengan sarana dan prasarana yang terbatas bagi sekolah terpencil untuk membuat proyek profil pancasila, sehingga mengharuskan siswa mengeluarkan dana sendiri untuk keberhasilan proyek tersebut.

Pada bagian perangkat pembelajaran guru harus merubah seluruh perangkat pembelajaran karena kurikulum 13 dan kurikulum merdeka memiliki perangkat yang berbeda, mulai dari nama dan materi pembelajaran yang harus disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Penyusunan perangkat pembelajaran yang seperti ini tentunya membutuhkan ilmu atau pembelajaran tersendiri untuk guru sehingga tidak terjadi kesalahan saat menyusun perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru kebanyakan tidak memiliki ilmu dasar untuk menyusun perangkat pembelajaran, hal ini karna kurangnya workshop atau bimbingan teknis yang diadakan oleh pemerintah. Selain itu kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini juga banyak dipengaruhi beberapa hal, seperti waktu yang diberikan pemerintah untuk menerapkan kurikulum ini sangat singkat sehingga persiapan yang dilakukan guru dan sekolah belum matang. Berdasarkan pengamatan penulis karna ketidaksiapan guru dan sekolah terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kurikulum merdeka dengan waktu yang singkat mengakibatkan

kebingungan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik dan justru menimbulkan beberapa konflik. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi tujuan dari kurikulum merdeka sendiri yang ingin menghasilkan SDM dengan karakter yang kuat dan berbasis proyek profil pancasila.

PENUTUP

Simpulan

Merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran” (Koesoema, 2020). Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Alsubaie, 2016). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Berdasarkan pengamatan penulis, ketidaksiapan guru dan sekolah terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kurikulum merdeka dengan waktu yang singkat mengakibatkan kebingungan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik dan justru menimbulkan beberapa konflik. Hal inilah yang dikhawatirkan akan mempengaruhi tujuan dari kurikulum merdeka sendiri yang ingin menghasilkan SDM dengan karakter yang kuat dan berbasis proyek profil pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan

Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

Alsubaie, M. A. (2016). *Teacher Involvement in Curriculum Development. Journal of Education and Practice*, 7(9), 106-107.

Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV.Jejak. Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2022). *Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. Jurnal kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.

Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal basicedu*, 3(2), 524– 532.

Mariati. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021, ke-1*

Marisa, M. (2021). *Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.

Munandar, A. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.

Mustagfiroh, S. (2020). *Konsep “Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141– 147.

- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183– 190.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susetyo. (2020). *Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.

